

KAJIAN ESTETIKA ORNAMEN RUMAH LAHEIK DESA SELEMAN KABUPATEN KERINCI - JAMBI

Mukhsin Patriansyah¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Humans are creatures of culture all upload their work to give effect to the environment around it. The realization of these activities give shape and structure in accordance with the new physical and spiritual needs. Man in her life has always had a passion for beauty. The beauty desire tertuangkan one of them in the form of ornaments. this can be seen from the activity Kerinci ancestors who already know how to decorate a decorative ornament in the form contained in laheik house in the village of Selemankab. Kerinci-Jambi. Humans in general are always exploit and use ornaments as will efforts to realize the beauty of its objects. Human activities in the use of ornaments can be seen from the objects left behind as nekara, vessel, traditional house, Rumaharrayand so forth. All of it is a form of visual created by the use of motifs as the added value of the beauty of the object. The process of creation can not be separated from the influence of the surrounding natural environment that has changed the shape of the original. Study ornament array house in which there are two fundamental elements that shape and structure. Visual form of ornaments Home Village array Selemankab many refer to the surrounding nature, for example the plants and animals that distilasikan the motive or ornaments. array house ornament in its creation can not be separated from the principles of harmony, balance, rhythm and so forth. ornaments presence in the House array has two functions namely as aesthetic and as a symbolic expression and way of life for the people of Kerinci. Symbols are present on the ornament is a convention on a community agreement.

Keywords : Ornament, Symbol, Functions, laheik house

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena segala hasil ciptaannya adalah sebuah usaha untuk mengubah dan memberi bentuk dan susunan baru sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya (R. Soekmono, 1973:9). Begitu juga halnya dengan kehidupan manusia dalam kesehariannya tidak bisa terlepas dari yang namanya seni. Kegiatan seni ini pada mulanya merupakan sebuah bahasa ungkapan yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, hal ini terlihat jelas dari hasil yang ditemukan berupa lukisan pada zaman prasejarah di dinding-dinding gua. Pemaknaan lukisan pada dinding gua prasejarah selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan manusia pada waktu itu, yang mengandung pengharapan terhadap masyarakatnya (Soedarso SP, 2000:3).

Seniman merupakan orang yang menolak sekaligus menerima dunia, kemudian ingin mengubah dunia yang ada ini menjadi lebih indah, teratur, dan lebih bermakna (Agus Sachari, 2002:105). Manusia dalam kehidupannya selalu memiliki hasrat akan keindahan. Hasrat keindahan tersebut tertuangkan salah satunya dalam bentuk ornamen. Ornamen merupakan bahasa ungkapan yang dihasilkan oleh manusia, pada umumnya manusia selalu memanfaatkan dan menggunakan ornamen sebagai upaya untuk mewujudkan keindahan akan benda-benda yang dimilikinya. Kegiatan manusia dalam menggunakan ornamen dapat dilihat dari benda-benda yang ditinggalkannya seperti nekara, bejana, rumah adat, *Rumah Laheik* dan sebagainya. Semua itu merupakan wujud visual yang diciptakannya dengan pemanfaatan

motif sebagai nilai tambah dari keindahan benda tersebut.

Ornamen biasanya diterapkan pada berbagai sarana kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat rohani maupun jasmani, misalnya kebutuhan ritual, peralatan dapur, senjata, kain batik, anyam, pakaian adat, keramik, rumah tradisional, rumah ibadah, dan lain-lain. Kehadiran ornamen ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetik. Proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar yang telah mengalami perubahan bentuk dari yang aslinya. Ornamen itu sendiri merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa benda material yang bergayut erat dengan kehidupan manusia (I Wayan Suardana, 2009:22).

Mengkaji Estetika terhadap sebuah ornamen tidak terlepas dari epistemologi kebudayaan yang melatarbelakanginya. Kebudayaan merupakan : 1) sebuah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat; 2) hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling dan digunakan untuk kehidupan manusia (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:227). Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai produk manusia yang wujudnya berupa: 1) kompleks dari ide-ide/ gagasan, nilai dan norma; 2) kompleks aktivitas; 3) artefak atau benda (Koentjaraningrat, 1990:5). Teori tersebut nantinya digunakan dalam mengkaji ornamen di *Rumah Laheik* Desa Selemankab. Kerinci, sebuah teori akan diuji kapasitasnya dalam

menganalisa sebuah artefak hasil dari manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Karena manusia sangat membutuhkan pengalaman estetis untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia memiliki rasa senang dan kenikmatan akan benda-benda estetis. Pengalaman estetis yang dilahirkan oleh nenek moyang kerinci pada waktu itu meninggalkan jejak-jejak yang bisa kita lihat pada saat sekarang ini, salah satunya ialah ornamen di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci-Jambi. Pernyataan tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis untuk menguraikan secara singkat tentang struktur teks dan konteks ornamen yang ada di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci-Jambi.

Estetika merupakan sebuah kajian tentang keindahan. Keindahan merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani. Plato misalnya, menyebutkan tentang watak yang indah dan hukum-hukum tentang keindahan. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan visual, dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual (Dharsono, 2007:6).

Ornamen merupakan karya seni kreatif yang di buat oleh manusia, karena di dalamnya memiliki makna filosofi dan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Sp. Gustami (2008:4) bahwa : “Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik. Ornamen di dalamnya sering ditemukan pula nilai-nilai atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamennya itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan tertentu pula”.

Argumen ini menjelaskan bahwa ornamen mempunyai fungsi untuk menghiasi suatu benda, disamping sebagai hiasan ornamen juga didalamnya mempunyai nilai simbolik yang menyatakan maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup disuatu daerah, hal ini juga disertai oleh harapan-harapan tertentu pula. Pernyataan tersebut lah yang nantinya akan di jelaskan dalam makalah ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Secara keseluruhan teknik pengumpulan data tersebut menyesuaikan dengan sifat dari penelitian ini, sehingga data yang dikumpulkan mampu menjelaskan permasalahan yang ada di dalam tulisan ini secara deskriptif.

Terapan ornamen pada Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci nantinya memakai kerangka teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, menurut Laura H. Chapman dalam Humar Sahman setiap karya seni memiliki fungsi, apakah yang *personal, social, physical*, dan lain sebagainya (Humar Sahman, 1993:38). Teori ini nantinya dimanfaatkan untuk menguraikan aspek fungsi ornamen yang diterapkan pada Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci.

Teori lain yang akan digunakan sebagai alat untuk membedah dan menganalisa ornamen di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci yakni teori Edgar de Bruyne dalam Humar Sahman mengutarakan:

“Sebuah karya seni adalah bentuk inderawi yang diciptakan manusia, yang dengan sendirinya meragakan ekspresi estetis. Secara fenomenologi pada dasarnya harus dikatakan bentuk (form) dan isi (inhoud) akan hakiki kedudukannya apabila telah terpadu ke dalam karya seni sebagai simbol (lambang) yang menyatakan sesuatu” (Humar Sahman, 1993:229).

Teori di atas nantinya digunakan untuk menguraikan aspek simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah ornamen di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci. Selain teori para ahli dari Barat penulis juga menggunakan falsafah Melayu Minangkabau untuk menguraikan ornamen yang di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci dari aspek gagasan atau idea yang diwujudkan kedalam bentuk motif-motif atau ornamen yang terdapat di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci, karena hal ini bersangkutan dengan falsafah masyarakat Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru*.

2. Pembahasan

A. Epistimologi kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya Ornamen di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kabupaten Kerinci.

Aktivitas hias menghias nenek moyang masyarakat Kerinci dapat ditelusuri jejak-jejaknya dari zaman prasejarah. Peninggalan benda prasejarah tersebut dapat ditemukan di dataran tinggi dan dataran rendah Kerinci. Berdasarkan penemuan benda prasejarah pada zaman neolitikum berupa batu-batu besar silendrik yang telah digosok dan dibentuk, dipergunakan untuk keperluan pemujaan. Pada batu tersebut terdapat ornamen lingkaran seperti bentuk gong, spiral, garis patah, garis lurus, dan bentuk manusia dalam bentuk posisi terkangkang, duduk menyamping, dan berdiri pada permukaan dan sisi batu. Disamping itu, terdapat ornamen dalam bentuk figur binatang dengan torehan yang sangat sederhana yang mengandung nilai filosofis dan magis (Idris Djakfar dan Indra Idris, 2001:15).

Penjelasan di atas memberikan sebuah kesimpulan bahwa ornamen Kerinci telah hadir semenjak zaman neolitikum. Secara faktual yang ditemukan oleh Alippudin dilapangan berupa torehan batu megalitikum situs Lolo Gadang, Kumun, Muak, dan Pondok terdapat bentuk manusia dalam posisi kangkang, lingkaran/bentuk gong, meander, garis-garis, dan kotak-kotak. Di

samping itu, juga ditemukan ornamen bentuk gajah, anjing, kuda, ular, dan bentuk manusia yang terdapat pada batu berukir situs Muak dan nekara yang ada di Museum Nasional Indonesia. Hal ini mempengaruhi ornamen yang ada di masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah (Alipuddin, 2010,86).



Gambar 1.Artefak batu dari zaman Neolitikum situs Muak yang berbentuk figur binatang kuda dan manusia.
Foto : Mukhsin 2012



Gambar 2.Nekara yang ada di Museum Nasional Indonesia hasil peninggalan dari zaman Logam
Repro Jhon Miksic, Ancient History 2011

Artefak batu dari zaman neolitikum di atas merupakan cerminan dari falsafah kehidupan manusia yang dipegang nenek moyang pada waktu itu. Adapun batu-batu pada zaman neolitikum digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap roh leluhur mereka karena pengaruh dari kepercayaan animisme. Pada gambar di atas dapat juga dilihat sebuah nekara bekas peninggalan zaman logam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kerinci pada waktu itu sudah mengenal logam sebagai bahan untuk membuat benda-benda yang dipergunakan untuk keperluan mereka sehari-hari.

Penjelasan di atas tidak menutup kemungkinan ornamen-ornamen di zaman prasejarah tersebut merupakan cikal bakal lahirnya ornamen yang terdapat di Rumah *Laheik* di Desa Seleman Kabupaten Kerinci. Pemanfaatan motif dan ornamen zaman prasejarah di Rumah *Laheik* sudah mengalami perkembangan baik itu secara stilisasi ataupun deformasi. Hal ini karena pengaruh Islam yang tidak memperbolehkan menggambar figur binatang dan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Sp Gustami

sebagai berikut:“Pembaruan tenaga ahli mengantarkan terjadinya perubahan dan perkembangan, silang budaya membuka peluang timbulnya pembaruan ide dasar penciptaan seni. Misalnya pengaruh budaya Dongson pada masa pra-Hindu, pengaruh Hindu pada zaman purba, pengaruh Islam pada zaman madya, dan pengaruh eropa barat pada zaman modren. Masuknya pengaruh budaya luar itu, masing-masing menyertakan konsep filosofi dan metodologi penciptaan seni tersendiri. Semua itu pemicu perkembangan penciptaan seni.”(Sp. Gustami, 2007:1).

Sepanjang sejarah seni kriya yang melahirkan berbagai macam jenis ornamen yang merupakan cerminan dari budaya dan lingkungan alam mereka mendapat pengaruh luar lewat proses animisme dan dinamisme, Hinduisasi, dan Islamisasi hal ini menunjukkan kegiatan hias-menghias masyarakat Kerinci mengalami pengembangan dan perubahan. Misalnya seperti gambar yang ada di bawah ini :

Motif Zaman Prasejarah



Motif yang mirip dengan motif keluk paku terdapat pada bejana perunggu dari Kerinci yang tersimpan Museum Nasional Jakarta.
Repro Jhon Miksic, Ancient History 2011



Motif Rumah Laheik (Zaman Islam)



Motif klaok pakau, yang terdapat di Rumah *Laheik*
Foto : Mukhsin 2011

Gambar 3.perkembangan ornamen Kerinci dari zaman pra sejarah ke zaman Islam

Melalui wawancara dengan salah seorang yang menghuni Rumah *Laheik* yaitu Siti Aisyah, menurut Siti

Aisyah rumah tersebut sudah berdiri lima keturunan dan umur beliau sekarang 60 tahun. Dari penjelasan tersebut dapat diperkirakan Rumah *Laheik* tersebut sudah ada semenjak kurang lebih dari 200 tahun yang silam begitu juga dengan ornamen yang dilahirkan. Pembangunan Rumah *Laheik* tersebut dibangun dengan sistem gotong royong masyarakat Seleman dengan semangat *kcang talai deak buleh kendao lailahailalloh* (Pegang tali tidak boleh dikendurkan serta serahkan diri kepada Allah). Hal ini dilakukan ketika masyarakat bergotong-royong membawa kayu dari hutan ke pemukiman warga dan juga proses mendirikan rumah tersebut.

Secara keseluruhan masyarakat Kerinci menciptakan ornamen sebagai penghias struktur bangunan mereka seperti rumah *laheik*, masjid, gedung adat, dan lain sebagainya. Ornamen yang lahir di Rumah *Laheik* ada kesamaan dengan lahirnya ornamen yang ada di Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah begitu juga dengan bentuk motif yang di lahirkan. Tentu sebagai karya ilmiah ada perbandingan yang bisa menguak permasalahan lahirnya ornamen tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alipuddin di Masjid Keramat Koto Tuo. Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah dibangun pada tahun 1780 atau 231 tahun yang silam begitu juga dengan ornamen atau motif yang dilahirkan. Pembangunan masjid tersebut juga dilakukan dengan sistem gotong-royong (Alipuddin, 2010:87).

Dari penjelasan di atas penulis mempunyai kesimpulan dengan adanya bukti secara faktual yang ditemukan di lapangan yakni motif yang ada di Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah mempunyai kesamaan dengan motif yang ada di Rumah *Laheik* Desa Seleman. Di samping itu berdirinya Rumah *Laheik* rentang waktunya tidak terlalu jauh dengan berdirinya Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah, dan keberadaan desa Koto Tuo dengan desa Seleman juga tidak terlalu jauh hanya berseberangan danau.

B. Analisis teks struktur bentuk ornamen Rumah Laheik Desa Seleman

Prinsip dasar dalam mengkaji estetika di dalamnya terdapat dua unsur yang mendasar yakni bentuk (*form*) dan struktur (*structure*) atau susunan (Djelantik,1999:20). Mikke Susanto menyebutkan dalam bukunya bahwa bentuk merupakan bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem atau susunan (Mikke Susanto, 2011:54). Bentuk merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesatuan (*unity*) yang disusun oleh pencipta sehingga menimbulkan rupa atau wujud dalam sebuah karya seni.

Bentuk menurut Dharsono ada dua macam yakni: pertama bentuk fisik (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua bentuk spesial (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya dari apa yang ditanggapi oleh kesadaran emosionalnya (Dharsono, 2007:33). Uraian tersebut dapat dikatakan bentuk fisik dalam sebuah karya seni sesuatu yang

disusun menurut hubungan antara seniman dengan apa yang ditanggapinya melalui kesadaran emosionalnya melalui proses imajinasi dan kontemplasi sehingga terciptanya sebuah karya seni. Karya seni di dalamnya ada kandungan atau bobot yang disebut dengan makna dari sebuah karya seni.

Bentuk visual ornamen Rumah *Laheik* Desa Seleman banyak mengacu pada alam sekitarnya misalnya tumbuh-tumbuhan dan bentuk hewan yang distilisasikan menjadi motif atau ornamen. Masuknya Islam dikalangan masyarakat Kerincivisualisasi bentuk hewan tidak dibolehkan menyerupai wujud aslinya, sehingga pengaruh tersebut berdampak pada ornamen yang dilahirkan, namun pada umumnya ada juga sebagian yang mengacu pada benda-benda yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Kerinci.

Struktur organisasi atau dasar-dasar dari susunan khususnya seni rupa, mengenal tentang garis, *shape*, warna, tekstur, volume, ruang, dan waktu (Dharsono, 2007:35). Keterampilan dalam mengolah sebuah karya seni yang di amati memerlukan struktur yang membangunnya, hal ini tidak terlepas dari siseniman dalam menyusun unsur-unsur seni rupa yang berdasarkan asas penyusunan dengan mempertimbangkan keseimbangan, harmoni, kontras, irama, dan lain sebagainya.

Struktur organisasi dari elemen-elemen seni rupa di atas juga terlihat pada ornamen yang menghiasi Rumah *Laheik* Desa Seleman. Melihat ornamen tersebut terlintas dalam pikiran penulis betapa indahnya ornamen yang menghiasi Rumah *Laheik* Desa Seleman. Penyusunan unsur-unsur seni rupa pada ornamen Rumah *Laheik* tersebut berdasarkan asas penyusunan meliputi keseimbangan, kekontrasan, keselarasan, irama, dan lain sebagainya. Keterampilan nenek moyang Kerinci waktu itu sudah cukup mahir dalam membuat sebuah ornamen hal ini dapat dilihat dari hadirnya beraneka ragam jenis ornamen yang menghiasi Rumah *Laheik*.

Alam sekitar menjadi inspirasi bagi nenek moyang Kerinci dalam menghiasi Rumah *Laheik* khususnya Rumah *Laheik* Desa Seleman, hal ini sesuai dengan pandangan hidup atau falsafah masyarakat Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru*. Falsafah ini mengutarakan bagaimana manusia belajar dari alam untuk mengarungi kehidupan baik secara (*mikrocosmos*) yakni hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan sang pencipta (*makrocosmos*), hal inilah yang dilakukan oleh nenek moyang kerinci dalam menghiasi ornamen Rumah *Laheik*.

Alam telah memberikan sumber kehidupan bagi manusia dan manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam. Bagi penciptaan suatu karya seni manusia mengambil alam sebagai sumber ide penciptaan. Untuk lebih jelasnya lihat jenis ornament yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, alam benda, dan binatang dibawah ini yang telah mengalami perubahan bentuk dari wujud yang sebenarnya serta penempatannya di Rumah *Laheik* Desa Seleman.



Gambar 4. *Penciptaan ornamen rumah laheik yang besumber dari alam*



Gambar 5. *Penciptaan ornamen rumah laheik yang besumber dari binatang yang sudah mengalami distorsi bentuk.*

C. Analisis Konteks Fungsi dan makna apa yang terkandung dalam Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Bagi Masyarakat Pendukungnya

Hadirnya sebuah ornamen di tengah-tengah kehidupan manusia sejak zaman prasejarah sampai sekarang tidak hanya diekspresikan sebagai penghias benda, tetapi sebagai penghubung antara manusia dengan sang pencipta dan manusia dengan alam sekitar mereka. Ornamen dihadirkan sebagai penanda atau berupa simbol yang ingin menyatakan sesuatu. Visualisasi ornamen diwujudkan dalam media kayu,

keramik, semen, dan lain sebagainya dengan bentuk dua dimensional dan tiga dimensional. Ornamen difungsikan sebagai penghias benda, di samping itu ornamen juga berfungsi mempengaruhi pola pikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat kearah yang lebih baik.

Tampilan ornamen pada Rumah *Laheik* tidak terlepas dari manifestasi berupa keinginan yang kuat dari nenek moyang Kerinci untuk mengekspresikan pengalaman bathinnya dari fenomena yang terjadi dengan mengacu pada sumber-sumber yang ada di alam sekitar mereka, kemudian dituangkan dengan beraneka ragam bentuk motif yang digarap dengan indah. Secara fisik ornamen yang ditampilkan memiliki fungsi bersifat simbolis dan filosofis yang berhubungan erat dengan pandangan hidup, agama, dan adat masyarakat setempat. Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran ornamen di Rumah *Laheik* memiliki dua fungsi yakni sebagai ekspresi estetik dan sebagai simbolis serta pandangan hidup bagi masyarakat kerinci. Simbol yang hadir pada ornamen tersebut bersifat konvensi atas kesepakatan masyarakat setempat.

Ornamen merupakan karya seni kreatif yang dibuat oleh manusia yang di dalamnya memiliki makna filosofi dan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Menurut Laura H. Chapman dalam Humar Sahman setiap karya seni memiliki fungsi, apakah yang *personal, social, physical*, dan lain sebagainya (Humar Sahman, 1993: 23). Uraian tersebut menunjukkan bahwa fungsi personal merupakan fungsi seni terhadap kebutuhan jasmani dan rohani manusia, fungsi sosial merupakan fungsi seni yang berkaitan dengan pesan dan makna yang ingin di sampaikan, fungsi fisik merupakan fungsi seni yang tidak menyangkut tentang nilai keindahan semata tetapi bagai mana nilai kegunaannya terhadap manusia. Fungsi sebuah karya seni hadir tidak terlepas dari fungsi seni itu sendiri bagi sipencipta dengan manusia dan alam disekitarnya.

Teori lain yang akan digunakan sebagai alat untuk membedah dan menganalisa ornamen di Rumah *Laheik* Desa Seleman Kab. Kerinci yakni teori Edgar de Bruyne dalam Humar Sahman mengutarakan:

“Sebuah karya seni adalah bentuk inderawi yang diciptakan manusia, yang dengan sendirinya meragakan ekspresi estetik. Secara fenomenologi pada dasarnya harus dikatakan bentuk (*form*) dan isi (*inhoud*) akan hakiki kedudukannya apabila telah terpadu ke dalam karya seni sebagai simbol (*lambang*) yang menyatakan sesuatu”(Humar Sahman, 1993:29).

a. Fungsi Personal

Fungsi personal ornamen Rumah *Laheik* diciptakan oleh nenek moyang Kerinci dahulunya tidak terlepas dari kebutuhan jasmani dan rohani, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang sempurna yang telah diberikan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani berupa makanan, tempat tinggal dan pakaian, sedangkan kebutuhan rohani berkaitan dengan

religius, etika, sosial, dan seni. Sebuah karya seni mampu memberikan kepuasan baik itu untuk jasmani dan rohani dengan bantuan akal pikiran dan perasaannya dalam menciptakan sebuah karya seni.

Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah rumah sebagai tempat tinggal. Rumah *laheik* yang di bangun oleh nenek moyang Kerinci sebagai tempat berlindung dari teriknya matahari, badai dan hujan serta binatang liar lainnya. Secara struktur bangunan ini dibangun dengan cara berderet atau saling menyatu antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Setiap dinding yang menjadi pembatas rumah di beri pintu masuk agar lebih mudah bersilahturahmi antar mereka. Secara personal maksud dan tujuannya adalah untuk mengakrabkan tali persaudaraan mereka. Di samping itu konon ceritanya fungsi personal lain dari struktur bangunan yang berderet atau saling menyatu antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya untuk menghindari dari ancaman para penjajah di zaman tersebut ketika para penjajah ingin mencari warga, maka mereka dengan mudah bersembunyi ke rumah yang lainnya.

Ornamen rumah *laheik* tercipta karena keinginan nenek moyang Kerinci untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka yaitu seni. Nenek moyang Kerinci dalam menciptakan ornamen yang menghiasi Rumah *Laheik* tidak terlepas dari alam sekitarnya, hal ini ditandai dari beberapa jenis motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, benda, dan binatang yang hidup di lingkungan mereka. Secara personal fungsi ornamen rumah *laheik* sebagai hiasan bertujuan untuk memberi kesan estetis.

b. Fungsi Sosial dan Makna Filosofinya Bagi Masyarakat Pendukungnya.

Fungsi sosial yang terkandung dalam ornamen Rumah *Laheik* Desa Seleman berupa kandungan makna, nilai dan norma perilaku suatu masyarakat. Fakta sosial dalam kehidupan bersama suatu masyarakat diikat oleh penggunaan ornamen jenis tertentu yang telah disepakati. Ikatan sosial masyarakat itu dibangun oleh konvensi bersama yang citra hidup bersama tersebut dapat dilihat dalam ornamen (Alipuddin, 2010:139).

Keberagaman jenis ornamen yang ada di nusantara dikarenakan ikatan suatu konvensi dari suatu masyarakat pendukungnya dengan ekspresi yang berbeda-beda. Setiap individu-individu mempunyai pandangan tersendiri dalam menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi, hal ini tampak pada ornamen yang diekspresikannya. Fungsi ornamen disesuaikan dengan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya.

Motif-motif yang diciptakan mempunyai fungsi sosial berupa makna dan pandangan hidup bagi masyarakat pendukungnya, misalnya motif *klaok pakau* memaknai fungsi sosial berupa peran seseorang untuk menasehati orang lain, tetapi sebelumnya orang tersebut harus mengoreksi dirinya terlebih dahulu sebelum ia menasehati orang lain, hal ini ditandai dari bentuk motif *klaok pakau* yang relungnya kedalam dan kemudian relung tersebut mengarah keluar. *Itaik bilek ptang*

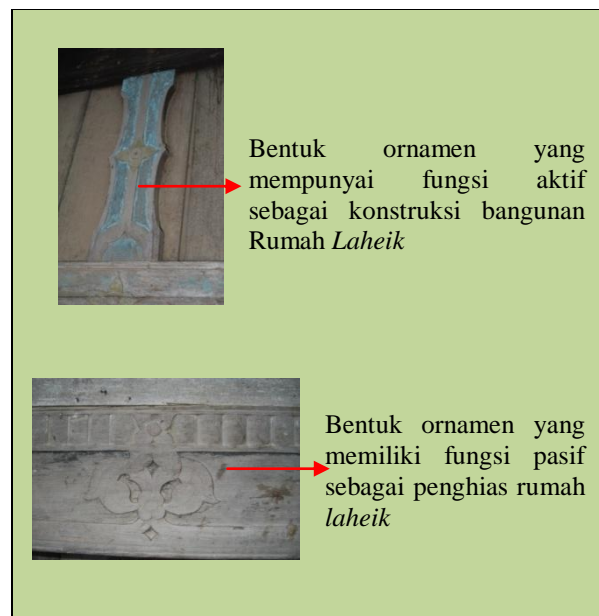
mengusung peran sosial berupa makna dan pandangan hidup agar para petinggi adat mampu memberi arah jalan yang benar untuk kebaikan masyarakatnya, apabila petinggi adat memberikan arah yang salah maka warganya akan ikut kejalan yang salah, hal ini ditandai dengan motif *itaik bilek ptang* yang berjejeran mengikuti arah yang paling depan.

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik sebuah karya seni selain dapat dinikmati keindahannya juga dapat digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut apa yang diungkapkan oleh Edmund Burke Feldman terjemahan Sp. Gustami menjelaskan Fungsi seni dan desain dihubungkan dengan penggunaan objek-objek atau benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi baik penampilan maupun tuntunan atau permintaannya (Edmund Burke Feldman, 1996:70).

Fungsi fisik ornamen Rumah *Laheik* memiliki dua sifat utama yakni sifat yang pasif dan sifat yang aktif. Fungsi ornamen yang bersifat pasif adalah ornamen yang diterapkan hanya untuk menambah nilai keindahan dari sebuah bangunan Rumah *Laheik*, apabila motif tersebut dilepaskan tidak mempengaruhi konstruksi dari bangunan tersebut. Sedangkan fungsi aktif yakni sebuah ornamen apabila dilepaskan dari kedudukannya dapat mempengaruhi konstruksi dari bangunan tersebut.

Keberadaan ornamen tersebut sangat dipengaruhi oleh akal pikiran dan perasaan si pencipta akan pentingnya peran ornamen ditengah-tengah masyarakat Kerinci. Bentuk ornamen dibangun dengan unsur-unsur seni rupa seperti bidang, garis, warna, tekstur, dan lain-lain berdasarkan asas penyusunan yakni keseimbangan, keselarasan, harmoni dan lain sebagainya.



Gambar 6.Ornamen Rumah *Laheik*Penempatannya terletak di dindingFoto : Mukhsin Patriansyah 2012

3. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, Rumah *Laheik* merupakan hasil kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang orang Kerinci. Rumah tersebut didirikan dengan sistem dan semangat gotong-royong. Ornamen yang dihasilkan sebagai penambah nilai estetik dari rumah tersebut secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh ornamen prasejarah dan pengaruh tersebut terus berkesinambungan sampai masuknya budaya Islam. Dan ornamenpun ikut terpengaruhi oleh budaya islam tersebut yakni sesuai dengan Hadist Nabi yang melarang menggambar figur binatang dan manusia. Jenis ornamen yang ada di Rumah *Laheik* mempunyai kesamaan dengan beberapa jenis ornamen yang ada di Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah.

Bekal yang dimiliki oleh nenek moyang Kerinci berupa pengalaman estetik melahirkan beragam jenis ornamen yang menghiasi Rumah *Laheik*. Ornamen yang dilahirkan tidak terlepas dari alam lingkungan disekitar mereka. Alam dan lingkungan tersebut memberikan inspirasi bagi nenek moyang Kerinci dalam melahirkan sebuah karya seni ornamen, hal ini sangat erat hubungannya dengan konsep dan pandangan hidup yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru*. Ornamen yang dibuat oleh nenek moyang Kerinci bentuknya disusun berdasarkan elemen-elemen seni rupa yang berdasarkan asas penyusunan, hal ini terlihat dari bentuk ornamen yang indah, harmoni, dan mempunyai keseimbangan dalam menghiasi Rumah *Laheik*.

Bentuk ornamen secara visual mempunyai nilai estetik, disamping itu ornamen yang ada di Rumah *Laheik* jugamemiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Makna dan simbol yang diusungkan dalam ornamen tersebut memberikan pandangan hidup bagi masyarakatnya untuk mengarah kejalan yang lebih baik agar terciptanya hubungan manusia dengan tuhan (makrokosmos) dan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan lingkungannya (mikrokosmos).

Tentu makalah ini banyak sekali kekurangannya, butuh waktu dan penelitian yang lebih lanjut agar semuanya bisa dikupas secara detail agar sesuatu yang tersimpan di balik wujud fisik ornamen Rumah *Laheik* dapat terungkap secara detail, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak untuk kesempurnaan makalah ini. Bagi penulis kritik dan saran merupakan hal yang wajar untuk ditanggapi karena itu merupakan sebuah proses pendewasaan dalam menulis sehingga untuk kedepannya penulis bisa menulis dengan baik dan benar. Akhir kata saya ucapkan ribuan terima kasih.

Daftar Pustaka

- [1] Alipuddin, 2010, "*Ornamen Masjid Keramat Koto TuoPulau Tengah Kerinci Jambi, Pertautan Teksdan Konteks*", Tesis, Padang panjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- [2] Djakfar Idris dan Idris Indra, 2001, *Seri Sejarah Kerinci I Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*, Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- [3] Djelantik, A. A. M, 1998, *Estetika Sebuah Pengantar* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- [4] Feldman, Edmund Burke, 1967,*Art As Image and Idea*,terjemahan Sp, Gustami. 1996. *Seni Sebagai Ujuddan Gagasan*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- [5] Gustami, Sp, 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide DasarPenciptaanSeniKriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- [6] Kartika Sony, Dharsono, 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- [7] Kartika Sony, Dharsono, 2007, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa sains.
- [8] Koentjaraningrat, 1990, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- [9] Sachari, Agus, 2002, "*Estetika Makna, Simbol dan Daya*", Bandung: InstitutTeknologi Bandung.
- [10] Sahman, Humar, 1993, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- [11] Salim, Peter dan Salim 1991, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : modren english press.
- [12] Soedarso, Sp, 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise.
- [13] Soekmono, R, 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius
- [14] Suardana, I Wayan, 2009, Ornamen Dalam Penciptaan Seni Kriya: Era Modren dan Pos modren", dalam Sri Krisnanto dkk., ed., *Seni Kriya dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang danWaktu*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- [15] Susanto, Mikke, 2011, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.